BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Tempat Penelitian

Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Cirebon adalah salah satu UTD PMI yang berada di provinsi Jawa Barat, beroperasi pada tanggal: 18 September 1996, beralamat di Jalan Otto Iskandardinata No. 40A, Desa Tegalsari, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. UTD PMI Kabupaten Cirebon merupakan salah satu UTD PMI yang telah mendapatkan sertifukasi CPOB dari BPOM pada tanggal 30 Desember 2019, UTD PMI Kabupaten Cirebon pada saat ini dikepalai oleh dr. J. Suwanta Sinarya, M Kes dibantu oleh Kepala Bidang Pemastian Mutu, Kepala Bidang Pengelolaan Donor Darah, Kepala Bidang Pengolahan Darah, Kepala Bagian Administrasi dan Kepagawaian, serta memiliki staff teknis dari Teknologi Pelayanan Darah, Perawat ATLM, serta tenaga penunjang.

Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Cirebon termasuk dalam kelas Utama dengan telah dilengkapi pemeriksaan IMLTD ChiLIA, alat NAT, serta produk darah yang dihasilkan meliputi PRC, Produk Lekodepleted, AHF, FFP, TC, Apheresis. Pemeriksaan uji saring darah yang dilakukan di UTD PMI Kabupaten Cirebon adalah dengan metode ChLIA dengan menggunakan Roche Cobas e6000, buatan Hitachi dan telah dilakukan kualifikasi dan validasi.

UTD PMI Cirebon mempunyai visi misi sebagai berikut :

Visi : Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kabupaten Cirebon melalui pelayanan prima Unit Transfusi Darah.

Misi : Menjamin ketersediaan darah untuk transfusi yang aman, terstandar, terjangkau, berkesinambungan, tepat waktu dan berkualitas, ditunjang oleh peralatan yang baik serta sumber daya manusia yang kompeten, terampil dan cekatan.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Hasil pemeriksan Uji Saring Hepatitis C

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengunduh data dari SIMDONDAR yaitu data yang diperlukan dalam format excel, data yang perlukan adalah data hasil pemeriksaan uji saring IMLTD pada tahun 2021 di UTD PMI Kabupaten Cirebon, pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2022, hasil pengumpulan data didapatkan 23760 sampel per satu tahun. Data dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4. 1 Hasil Skrining Hepatitis C tahun 2021 dengan Metode ChLIA

No	Hasil uji saring Hepatitis C	Jumlah	Persentase (%)
1	Non Reaktif	23700	99,75
2	Reaktif	60	0,25
	Total	23760	100

Sumber: data sekunder dari SIMDONDAR 2021

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil dari skrining IMLTD reaktif terhadap Hepatitis C dengan metode ChLIA di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021 dari total 23760 (100%) kantong darah, sebanyak 23700 (99,75%) kantong dengan hasil Non Reaktif, sedangkan 60 (0,25%) kantong darah dengan hasil Reaktif.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

3. Hasil pemeriksaan uji saring IMLTD selama satu tahun (12 bulan)

Tabel 4. 2 Hasil Skrining Hepatitis C tahun 2021 di Sajikan dalam Bulan

Bulan	Jumlah Sampel yang diperiksa	HepatitisC Reaktif	Persentase Hepatitis C Reaktif	Hepatitis C Non Reaktif	Persentasi Hepatitis C Non Reaktif
Januari	2083	12	0,05	2071	8,7
Februari	1817	5	0,02	1812	7,6
Maret	2140	4	0,02	2136	9,0
April	1979	4	0,02	1975	8,3
Mei	2209	3	0,01	2206	9,3
Juni	2065	-	-	2065	8,7
Juli	1036	1	0,01	1035	4,4
Agustus	2230	10	0,04	2220	9,4
September	1765	8	0,04	1757	7,4
Oktober	1638	3	0,01	1635	6,7
November	2457	7	0,02	2450	10,3
Desember	2341	3	0,01	2338	9,9
Total	23760	60	0,25	23700	99,75

Sumber: data sekunder dari SIMDONDAR 2021

Hasil skrining Hepatitis C dengan metode ChLIA di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021 seperti pada tabel 4.2, dimana hasil reaktif paling banyak pada bulan Januari sebanyak 12 (0,05%) sampel, dan paling sedikit pada bulan Juli sebanyak 1 sampel (0.01) dan pada bulan Juni tidak terdapat hasil reaktif terhadap Hepatitis C.

4. Profil Pendonor dengan hasil skrining IMLTD Reaktif terhadap Hepatitis C bedasarkan Usia

Hasil reaktif Hepatitis C berdasarkan usia diukur dengan menggunakan rentang usia dari departemen kesehatan RI dengan 5 kategori seperti tercantum pada tabel 4.3 berikut

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Tabel 4.3 Profil Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Usia Donor

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25 tahun	12	20
2	26-35 tahun	14	23,3
3	36-45 tahun	24	40
4	46-55 tahun	9	15
5	56-65 tahun	1	1,7
	Total	60	100

Sumber: data sekunder dari SIMDONAR 2021

Berdasarkan Tabel 4.3, kejadian hasil skrining IMLTD Hepatitis C reaktif yang dapat di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021 paling banyak pada pendonor berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 24 (40%), sedangkan paling rendah pada kelompok usia 56-65 tahun sebanyak satu pendonor (1.7%).

5. Profil Pendonor Reaktif Hepatitis C Berdasarkan Jenis Kelamin

Profil hasil pemeriksaan Hepatitis C pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021 berdasarkan jenis kelamin disajikan seperti pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Profil Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	48	80
2	Perempuan	12	20
	Total	60	100

Sumber: data sekunder dari SIMDONDAR 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pendonor hasil skrining reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021, dilihat dari jenis kelamin, pendonor dengan hasil skrining IMLTD reaktif terhadap hepatitis C mayoritas berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 48 (80%) pendonor dan 12 (20%) pendonor wanita.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

6. Profil Pendonor reaktif Hepatitis C berdasarkan Golongan Darah

Profil pendonor darah reaktif Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 berdasarkan golongan darah pendonor, dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Profil Pendonor Reaktif Hepatitis C berdasarkan Jenis Kelamin

No	Golongan Darah ABO dan Rhesus	Frekuensi	Persentase (%)
1	A Rh positif	11	18,3
2	A Rh negatif	0	0.0
3	B Rh positif	21	35
4	B Rh negatif	0	0.0
5	O Rh positif	24	40
6	O Rh negatif	0	0.0
7	AB Rh positif	4	6,7
8	AB Rh negatif	0	0.0
	Total	60	100

Sumber: data Sekunder dari SIMDONDAR 2021

Berdasarkan data pada tabel 4.5, diketahui bahwa hasil skrining reaktif hepatitis C pada pendonor darah berdasarkan golongan darah, mayoritas bergolongan darah O rhesus-positif dengan jumlah 24 pendonor (40%) dan paling sedikit bergolongan darah AB Rhesus positif dengan jumlah 4 pendonor (6.7%). Golongan darah dengan Reshus negatif tidak terdapat hasil reaktif.

B. Pembahasan

Hepatitis C adalah masalah kesehatan yang serius. Sejak tahun 1995, bank darah telah menerapkan skrining hepatitis C yang ketat, sehingga pendonor darah yang positif hepatitis C tidak diperbolehkan untuk mendonorkan darahnya. Tes ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah terpapar hepatitis C positif memiliki antibodi terhadap hepatitis C, tetapi tidak dapat membedakan apakah mereka adalah pembawa atau tidak. Penurunan jumlah penderita hepatitis C dapat dipengaruhi sebab penderita hepatitis C cenderung kronis, sehingga relatif jarang mendonorkan darah**.** (Achsan, 2014).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Di Indonesia tingkat penularan virus hepatitis C ditemukan sangat bervariasi, mengingat kondisi geografis yang sangat luas. Selain itu didapatkan variasi hasil beberapa peneliti sehubungan dengan perbedaan kelompok sebagai objek penelitiannya. Faktor-faktor yang terkait erat dengan terjadinya infeksi Hepatitis C adalah penggunaan narkoba suntik (*Injection Drug User*/IDU) dan menerima transfusi darah sebelum tahun 1990. Tingkat ekonomi yang rendah, perilaku seksual resiko tinggi, tingkat pendidikan yang rendah (kurang dari 12 tahun), perceraian atau hidup terpisah dengan pasangan resmi. Transmisi dari ibu ke anak bisa saja terjadi tatapi lebih sering terkait dengan adanya ko-infeksi bersama HIV-1 dengan alasan yang belum jelas. Transmisi *nosokomial* berupa penularan dari pasien ke pasien telah dilaporkan terjadi pada pasien yang mejalani *kolonoskopi* (prosedur pemeriksaan untuk mendeteksi luka, iritasi, polip atau kanker pada usus besar dan rectum), *hemodialisa* dan selama pembedahan. Akan tetapi tidak terdapat bukti tranmisi *fecal-oral* (virus masuk ke mulut melalui benda, makanan, atau minuman yang sudah terkontaminasi). Antibodi anti-HCV masih tetap dapat terdeteksi selama terapi maupun setelahnya tanpa memandang respons terapi yang dialami, sehingga pemeriksaan anti-HCV tidak perlu dilakukan kembali apabila sudah pernah dilakukan sebelumnya (Alhawaris, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan dari jenis kelamin pendonor yang reaktif terhadap hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021 adalah pendonor laki-laki sebanyak 48 (80%) orang dan pendonor perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 12 (20%) orang. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian di UDD PMI Provinsi Bali lebih banyak reaktif terhadap Hepatitis C berjenis kelamin laki-laki 69 orang dari pada perempuan 9 orang reaktif terhadap Hepatitis C, hal ini dikarenakan perbedaan jumlah pendonor laki-laki dengan jumlah pendonor perempuan dan persyaratan untuk menjadi seorang pendonor yang tidak bisa dipenuhi perempuan, misalnya kendala haid. Perempuan yang mengalami perdarahan haid yang berlebih memiliki level hemoglobin yang rendah sehingga tidak diperbolehkan donor, melainkan ditunda sementara sampai hemoglobin sampai mencukupi nilai batas minimum untuk donor darah . Selain haid, perempuan hamil dan menyusui tidak diperbolehkan untuk menjadi pendonor. Pada perempuan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

hamil dan menyusui memerlukan kadar hemoglobin yang tinggi oleh karena hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menginfeksi Hepatitis C kebanyakan laki-laki (Wulandari dan Mulyantari, 2016). Berdasarkan penelitian Kurniawati dan kawan- kawan disebutkan bahwa masih terdapat pro dan kontra mengenai transmisi penularan virus Hepatitis C melalui hubungan seksual, beberapa studi mengatakan terdapat bahwa risiko transmisi seksual Hepatitis C memang ada, namun risiko tersebut rendah. Hepatitis C paling mudah ditularkan melalui rute parental seperti penggunaan narkotika suntik, dan transfuse darah, akan tetapi sulit ditularkan melalui rute seksual (Kurniawati *et al*., 2017). Berdasarkan jurnal Fernandes dan kawan-kawan, pendonor seringkali mengungkapkan perasaan cemasnya dengan selalu menanyakan prosedur donor darah, menangis dan menjerit saat melihat jarum suntik bahkan beberapa mengalami peningkatan tekanan darah sehingga prosedur donor darah harus ditunda. Donor darah juga mempengaruhi hormonal pendonor. Tingkat stress dan kortisol pada pendonor darah secara signifikan meningkat saat melakukan donor darah. Perbedaan juga terlihat pada pendonor perempuan, dimana pendonor perempuan lebih tinggi tingkat stress dan kortisol dibandingkan dengan laki-laki. Kecemasan yang dirasakan oleh pendonor yaitu berupa takut pada suntikan, takut akan pingsan, takut sakit, takut darah sebelum mendonorkan darah dan takut pada lingkungan medis (Fernandes *et al.*, 2019).

Berdasarkan Kelompok Usia pendonor yang reaktif terhadap Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021 adalah pendonor yang memiliki persentase cukup tinggi yaitu usia 17 sampai 25 tahun 12 (20%) pendonor, usia 26 sampai 35 tahun 14 (23,3%) pendonor dan usia 36 sampai 45 tahun 24 (40%) dengan hasil tersebut dapat dilihat usia 17 sampai dengan 45 tahun rentan terinfeksi Hepatits C. Hasil ini terdapat perbedaan range usia dengan penelitian yang di lakukan di UTD PMI Provinsi Bali Kelompok usia 31 sampai 40 tahun yang terinfeksi Hepatitis C memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya yaitu tiga puluh delapan orang (0.8%). Hal ini dikarenakan usia 31 sampai 40 tahun rentan melakukan aktivitas yang berisiko menularkan infeksi HCV misalnya penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi HCV dan hubungan sex dengan orang yang terinfeksi (Wulandari dan Mulyantari, 2016).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Secara umum, kecenderungan kejadian hepatitis C berdasarkan pemeriksaan antibodi terhadap HCV tampak bervariasi pada kelompok umur dan paling tinggi pada kelompok usia lanjut. Sejumlah studi menunjukan bahwa lansia lebih cepat mengalami komplikasi HCV seperti fibrosis, sirosis atau kanker hati daripada populasi yang berusia lebih muda. Selain itu, toleransi efek samping pengobatan HCV juga rendah pada usia lanjut selain adanya penyakit penyerta yang lebih sering dialami lansia (Dany & Handayani, 2017).

Berdasarkan golongan darah pendonor yang reaktif terhadap Hepatitis C di UTD PMI Kabupaten Cirebon tahun 2021 terbanyak adalah golongan darah O rhesus positif dengan persentase 40% (24 orang). Hasil tersebut sebanding dengan penelitian Al-Nafakh dan kawan-kawan. Dari total 35.669 pendonor darah yang mendonorkan darah di bank darah Al Najaf Iraq selama 2017-2018, sebanyak 1305 orang positif terhadap Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV. Seroprevalensi Hepatitis C tertinggi ditemukan pada pendonor yang memiliki golongan darah O (33,1%). Akan tetapi, analisis statistik melaporkan tidak ada hubungan yang signifikan antara berbagai jenis infeksi virus dan golongan darah ABO dan fenotipe Rh (Al-Nafakh *et al*., 2019).

Di Indonesia, menurut situs resmi Kementerian Dalam dan Luar Negeri yang dirilis pada April 2021, tercatat sebanyak 37.903.423 masyarakat indonesia telah melaporkan golongan darahnya, dan golongan darah terbanyak ialah golongan darah O dengan jumlah 16.878.049 orang (Kemendagri, 2021). Selanjutnya data UTD PMI Kabupaten Cirebon, pendonor dengan golongan darah O merupakan pendonor darah terbanyak yang mendonorkan darahnya.

Risiko donor perlu diidentifikasi. Untuk menerapkan prinsip kehati-hatian, Anda perlu menyadari risiko yang mungkin dihadapi oleh pedonor darah. Petugas wajib memperlakukan donor dan calon donor dengan rasa hormat, kasih sayang dan bermartabat serta menghindari segala bentuk diskriminasi. Namun, pendonor berisiko karena infeksi atau paparan karena kontak seksual, domestik, atau kontak dekat lainnya (hidup atau kontak langsung dengan orang yang dicurigai atau didiagnosis dengan infeksi) Dapat mengembangkan infeksi yang diketahui. Sebagai pedoman umum, setelah infeksi akut, donor harus ditunda sampai benar-benar pulih

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dan tidak lagi menular. Jika pendonor darah kontak dekat dengan penyakit menular, maka donor darah tidak diperbolehkan karena khawatir infeksi tersebut masih dalam masa inkubasi. Jika masa inkubasi tidak diketahui, Anda dapat melakukan penolakan sementara selama 28 hari dari kontak terakhir. (WHO, 2012).

C. Keterbatasan

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur karya tulis ilmiah, namun demikian karya tulis ini masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Adanya pembatasan akses terhadap data yang akan diambil melalui SIMDONDAR untuk mengaksesnya harus seizin dari petugas yang jaga, serta harus sepengetahuan pimpinan.
2. Pembahasan kurang detail karena keterbatasan referensi hasil penelitian terbaru.
3. Data yang tersedia tidak termasuk donor yang dikonseling. Karena pendonor tidak kembali setelah konseling

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA